

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, sastra merupakan karya imajinasi yang ditorehkan bisa dalam bentuk tulisan maupun karya yang lainnya, sehingga menghasilkan sebuah nilai seni dalam karya sastra itu sendiri. Seperti pendapatnya Rene Wellek dan Austin Warren yang dikutip oleh Emzir, bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak.¹ Dalam karya sastra tulis terdapat dua macam yaitu karya fiksi dan non fiksi. Karya fiksi seperti halnya cerpen, novel, puisi, prosa. Sedangkan karya non fiksi seperti makalah, artikel, skripsi dan karya ilmiah yang lainnya. Di dalam prosa fiksi yang masuk terhadap prosa fiksi yaitu hanya dua, yaitu cerpen dan novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi. Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata novies yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian. Dalam sastra Indonesia, pada angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel. Dalam dunia sastra, novel dikenal sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan.²

¹ Emzir, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 6

² Hasniyati, “Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata Dan Novel *Ayahku* (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye”, *Master Bahasa*, vol. 6, 3 (September, 2018) hlm. 228-229

Dilihat dari unsur intrinsiknya sebuah karya sastra dalam sebuah novel yaitu terdapat tema, tokoh, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Akan tetapi dalam hal ini peneliti lebih menekankan terhadap sebuah tokoh dan penokohan dalam sebuah novel yang akan di analisis. Pastinya dalam sebuah novel terdapat tokoh utama atau tokoh sentral dalam cerita yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam hal itu tokoh utama tersebut lebih memiliki peran yang banyak dari pada tokoh yang lain, sehingga akan menjadi pemicu terhadap cerita yang terdapat dalam novel tersebut.

Tokoh utama juga berhubungan dengan tokoh lain yang disebut tokoh bawahan, yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kedudukannya sangat mendukung terhadap tokoh utama.³ Seperti halnya tokoh Bella yang peneliti akan analisis dalam perkembangan watak tokoh yang diperankan oleh tokoh Bella tersebut. Hal ini pastinya watak tokoh yang diberikan kepada tokoh Bella bisa jadi tidak berubah dari awal sampai akhir, atau juga sebaliknya yang awalnya tokoh bella tersebut memiliki watak yang baik di awal bisa jadi di tengah sampai akhir memiliki watak yang sebaliknya. Sehingga tokoh utama atau tokoh sentral disini menjadi peran pemicu dalam sebuah cerita yang terdapat dalam novel tersebut.

Penokohan yang terdapat pada tokoh utama bisa berkembang mengikuti alur cerita yang diceritakan dalam novel tersebut. Dalam sebuah novel dibedakan antara tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis, jika sebagai tokoh utama di sepanjang cerita wataknya tidak berubah, sedangkan

³ Sugihastuti & Suharto, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 139

tokoh dinamis wataknya sebagai seorang tokoh mengalami perubahan selama cerita berlangsung.⁴ Dalam karya fiksi yang berupa novel pastinya ada tokoh yang memang tidak berubah wataknya mulai dari awal dalam isi novel tersebut sampai akhir, ada juga tokoh yang memang berubah wataknya, sehingga watak yang diperankan oleh seorang tokoh tersebut tidak tetap.

“Ketika Hujan Menangis”, melihat kata-kata itu dalam sampul luar novel tersebut, akan menjadi angan-angan yang besar di benak kita. Karena pastinya dalam Ketika Hujan Menangis mengandung masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Dan juga melukiskan penderitaan-penderitaan, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu, dan segala yang dialami tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.⁵ Sesaat peneliti membaca bagaimana sebuah kehidupan Tokoh Bella juga diiringi dengan cuaca atau suasana yang mendukung terhadap kesedihan atau keadaan pribadi tokoh Bella tersebut. Dalam kisah yang dialami Bella seakan-akan alam sekitar maupun langit mengetahui terhadap kondisi si Bella, apa yang dialami tokoh Bella juga dialami oleh alam sekitar, seperti halnya langit yang selalu menangis ketika tokoh bella dalam keadaan sedih maupun dalam keadaan tidak baik, dalam kehidupan keluarganya maupun yang dialami Bella dalam menjalani sekolahnya. Ketika alam sudah memberikan suasana harunya yaitu turun hujan maka disitulah berarti tokoh Bella dalam keadaan sedih atau tertimpa masalah baik dalam keluarganya maupun dalam kegiatan yang lain. Sehingga hal itu bisa kita ketahui bersama bagaimana

⁴ Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 46

⁵ Theresia Sri Susetianingsih, “Ekspresi Cinta Pada Novel ‘Bidadari Bidadari Surga’.” *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 1, 2 (2016) hlm, 74.

seorang Bella menghadapi masalahnya dengan ditemani langit yang selalu mencururkan hujan untuk menemani permasalahannya.

Sebuah karya sastra tidak lepas dari seorang pengarang dalam karya sastra itu sendiri. Kita sebut saja Eka Aryani. Dia biasa disapa dengan nama Eka di dunia perkeluargaan dan sebagian lagi baik dari dunia nyata maupun dalam media sosial memanggilnya dengan nama EKEP karena memang pada dasarnya orangnya cakep. Eka Aryani lahir di Cianjur pada tanggal 01 April 1998. Tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di UNIKOM Bandung. Eka merupakan mahasiswa yang selalu menorehkan karya terbaiknya dalam bentuk cerpen, Wattpad, dan novel. Tidak lain hal itu Eka termotivasi menjadi seorang penulis yang akan dikenang sepanjang hayat sehingga selalu menghasilkan karya-karya terbaiknya. Eka Aryani tidak suka keramaian dalam kehidupan berkaryanya, dia lebih suka menulis atau menghasilkan karya dalam kondisi sendiri dan sambil dengerin musik. Eka tidak suka basa-basi dalam hal apapun, langsung pada apa yang ingin dia lakukan dan yang ingin dia tulis tanpa banyak memikirkan efek luar yang akan terjadi. Yang terpenting apa yang menjadi angan-angan Eka dapat tercapai dan dapat dijadikan karya terbaiknya. Karya-karya yang dihasilkan oleh Eka berupa novel, diantaranya *Author Of My Protective Billionaire*, *Teluk Alaska*, dan *Ketika Hujan Menangis*. Eka lebih suka membaca novel-novel yang romantis serta tentang seorang cewek yang diperebutkan oleh dua orang cowok yang sama-sama suka terhadap cewek tersebut. Seperti halnya novel yang dihasilkan oleh Eka sendiri “Ketika Hujan Menangis”, dalam novel tersebut terdapat tokoh Bella yang

diperebutkan oleh tokoh Nick dan Radit, yang keduanya sama-sama memberikan perhatian lebih terhadap tokoh Bella. Dengan hal itu kita bisa rasakan atau memahami karya yang dihasilkan oleh Eka Aryani juga bisa berangkat dari hal-hal yang paling disukai maupun pengalaman Eka sendiri. Kesibukannya Eka Aryani adalah menulis kelanjutan cerita *Ketika Hujan Menangis* versi yang lebih menarik lagi dan juga kisah-kisah nyentrik lainnya.⁶

Dalam karya sastra pastinya tidak jauh dengan jiwa seorang pengarang, sehingga dalam hasil karyanya pasti jiwa sosok pengarang, kehendak, maupun feeling terhadap imajinasi yang akan pengarang buat, pastinya juga berkenaan dengan hal-hal kehidupan yang dialami oleh si pengarang maupun yang tidak dialami seorang pengarang. Sehingga dalam hal ini peneliti untuk mengetahui terhadap jiwa seorang pengarang, serta pikiran dan perasaan yang dihasilkan oleh penciptanya dalam sebuah karya sastra, penulis menggunakan Pendekatan Ekspresif untuk menguak hasil karya dari seorang pengarang, terutama peran pengarang Eka Aryani memberikan penokohan terhadap tokoh utama atau tokoh sentral yaitu tokoh Bella.

Pendekatan ekspresif dinilai tepat untuk melakukan penggalian emosi dan pesan-pesan yang merepresentasikan pengarang dalam karyanya. Seperti yang diutarakan oleh Atmazaki tentang kerangka pendekatan ekspresif. Dalam kerangka tersebut yang perlu diperhatikan:

“(1) Pendekatan ekspresif berhubungan erat dengan kajian sastra sebagai karya yang dekat dengan sejarah, terutama sejarah yang berhubungan

⁶ Eka Aryani, *Ketika Hujan Menangis* (Jakarta: Galaxy Media, 2019), hlm.396

dengan kehidupan pengarangnya, dan (2) karya sastra dianggap sebagai pancaran kepribadian pengarang.”⁷

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitik beratkan perhatian kepada seorang pengarang atau penyair mengimajinasikan ide-idenya. Dalam pendekatan ekspresif banyak perspektif yang berpendapat tentang pendekatan ekspresif tersebut. Akan tetapi peneliti lebih menekankan terhadap pendekatan ekspresif perspektif Abrams, karena selain peneliti lebih paham terhadap teori yang disampaikan oleh Abrams, juga lebih menarik ketika ingin mengetahui sisi pengarang dalam novel *Ketika Hujan Menangis*, dalam hal itu untuk melihat perasaan pengarang memberikan penokohan pada tokoh Bella.

Menurut Abrams pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Seperti halnya novel yang dihasilkan oleh Eka Aryani sendiri, bagaimana seorang pengarang memberikan kesan terhadap tokoh bella dalam menghadapi segala kehidupan yang dia alami, baik kehidupan yang tidak enak maupun sebaliknya. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh Bella yang meratapi nasib kehilangan seorang ibu bertahun-tahun lamanya entah kemana. Sehingga jiwa seorang pengarang memberikan sebuah cerita yang demikian seakan akan yang sudah dialami oleh pengarang itu sendiri. Hal itu, pendekatan ekspresif tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya sastra itu diciptakan, seperti studi proses kreatif dalam studi biografis, tetapi bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan. Apabila wilayah

⁷ Muhammad Dzikri, “Pengaruh Kehidupan Pengarang Pada Novel Chidori Karya Suzuki Miekichi (Pendekatan Ekspresif),” *Jurnal Ayumi*, vol. 4, 2 (September, 2017) hlm. 137

studi biografis terbatas hanya pada diri penyair dengan kualitas pikiran dan perasaannya, maka wilayah studi ekspresif adalah diri penyair, pikiran dan perasaan dan hasil-hasil ciptaannya.⁸

Dari permasalahan di atas, menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat judul “Analisis Tokoh Bella Perspektif Abrams Dalam Novel “Ketika Hujan Menangis” Karya Eka Aryani (Pendekatan Ekspresif)”. Peneliti menganggap bahwa, hal tersebut menarik ketika dianalisis dari segi penokohnya melalui pendekatan ekspresif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan peneliti kemukakan dalam Skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Tokoh Bella Menurut Perspektif Abrams Pada Novel “Ketika Hujan Menangis” Karya Eka Aryani”?
2. Bagaimana Hubungan Antara Penulis Dan Karakteristik Tokoh Bella Pada Novel “Ketika Hujan Menangis” Karya Eka Aryani Menurut Pendekatan Ekspresif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam membuka karya ilmiah ini untuk meneliti dan ingin mengetahui:

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 68-69.

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Karakteristik Tokoh Bella Menurut Perspektif Abrams Pada Novel “Ketika Hujan Menangis” Karya Eka Aryani”
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Hubungan Antara Penulis Dan Karakteristik Tokoh Bella Pada Novel “Ketika Hujan Menangis” Karya Eka Aryani Menurut Pendekatan Ekspresif.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai masukan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu kesastraan pada khususnya terutama dalam studi Tadris Bahasa Indonesia Dalam Penelitian Analisis Tokoh Bella Melalui Pendekatan Ekspresif Dalam Novel “Ketika Hujan Menangis” Karya Eka Aryani.
 - b. Diharapkan dapat digunakan oleh para novelis dalam mengembangkan karya imajinatifnya dengan melalui pendekatan ekspresif.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan acuan dalam penelitian karya sastra untuk selanjutnya, dan memperluas wawasan pada pembaca tentang analisis penokohan melalui pendekatan ekspresif.
 - b. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura.

E. Definisi Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai isi skripsi ini secara keseluruhan, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang batasan-batasan istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini guna menghindari kesalah pahaman dalam pengertiannya.

Beberapa istilah yang perlu penulis tegaskan pengertiannya, antara lain:

1. Tokoh & Penokohan ialah seorang pelaku yang diceritakan dalam sebuah cerita atau orang yang berperan dalam sebuah adegan maupun alur cerita. Sedangkan penokohan merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang tokoh, dalam artian lain penokohan adalah salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting di dalam sebuah cerpen maupun novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada.
2. Pendekatan Ekspresif adalah pendekatan yang menitik beratkan perhatian kepada upaya pengarang atau penyair mengekspresikan ide-idenya. Pendekatan ini lebih kepada jiwa pengarang dalam menghasilkan karyanya. Sehingga dalam melihat sebuah karya sastra bisa dilihat dari isi sastranya maupun dari si pengarangnya sebagai pencipta karya tersebut.
3. Novel adalah sebuah karya fiksi, prosa yang tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita atau karangan.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini perlu menelaah terlebih dahulu tentang penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan, dari penelitian yang sudah diteliti apakah sudah pernah diteliti sebelumnya atau memang belum diteliti. Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, meski objek yang diteliti tidak sama tetapi penelitian tersebut memiliki kemiripan dalam hal pendekatan teori. Diantaranya sebagai berikut:

1. Dzikri, 2017. Jurnal dengan judul penelitian “Pengaruh Kehidupan Pengarang Pada Novel *Chidori* Karya Suzuki Miekiichi (Pendekatan Ekspresif).

Dari penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan Pendekatan Ekspresif, penelitian ini menjelaskan sebuah penelitian tentang bagaimana sebuah pengaruh kehidupan pengarang yang muncul dalam hal-hal yang terjadi dalam kisah di dalam Novel *Chidori*, sebagai bentuk ekspresi pengarang dalam karya yang diciptakannya.⁹

Sedangkan perbedaan penelitian Dzikri dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, dari segi objek penelitian tersebut tidak sama dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Pengaruh Kehidupan Pengarang pada Novel *Chidori*, sedangkan objek dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Analisis Tokoh Bella Perspektif Abram Dalam Novel *Ketika Hujan Menangis* Karya Eka Aryani

⁹ Dzikri, Pengaruh Kehidupan Pengarang Pada Novel *Chidori* Karya Suzuki, Vol. 4,2 (September, 2017).

(Pendekatan Ekspresif). Maka sangat jelas perbedaan objek dari penelitian Dzikri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Serta dalam penelitian Dzikri tidak menggunakan perspektif tokoh dalam penelitian tersebut, sehingga hal tersebut perbedaan yang terdapat dalam penelitian Dzikri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Sabarudin, 2016. Jurnal dengan judul penelitian “Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel 2 Karya Donny Dirgantoro.

Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam hal pendekatan, yaitu menggunakan Pendekatan Ekspresif, serta sama-sama meneliti karya fiksi, penelitian tersebut menjelaskan sebuah penelitian tentang bagaimana sebuah perjuangan untuk menerima kenyataan hidup seorang tokoh utama, perjuangan meraih impian seorang tokoh utama, perjuangan untuk bertahan hidup seorang tokoh utama dalam Novel tersebut. Dalam hal tersebut yang menjadi pusat dalam sebuah penelitian tersebut adalah seorang tokoh utama dalam novel 2 karya Donny Dirgantoro.¹⁰

Sedangkan perbedaan dari penelitian Sabarudin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dari objek penelitian terdapat perbedaan meskipun sama-sama meneliti karya fiksi, yaitu Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel 2. Sedangkan objek yang diteliti oleh peneliti adalah Analisis Tokoh Bella Perspektif Abrams Dalam Novel Ketika Hujan Menangis Karya Eka Aryani (Pendekatan Ekspresif). Sangat tampak perbedaan dari penelitian sabarudin dengan penelitian yang

¹⁰ La Ode Sabarudin, “Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel 2 Karya Donny Dirgantoro.” Jurnal Humanika, Vol. 1, 1, (Maret, 2016)

dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut yang membedakan antara penelitian Sabrudin dengan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Yuliana Gani, 2016. Skripsi dengan judul penelitian “Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata”.

Penelitian tersebut menjelaskan sebuah penelitian tentang bagaimana aspek yang terdapat dalam novel tersebut, sehingga dapat mengetahui kenyataan yang terjadi dalam masyarakat yang dituangkan pengarang dalam karyanya. Dari penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti karya fiksi.¹¹

Sedangkan perbedaan dari penelitian Yuliana Gani dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dari segi objek dan pendekatannya berbeda. Dari segi objek Yuliana Gani Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata, sedangkan objek dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Analisis Tokoh Bella Perspektif Abrams Dalam Novel Ketika Hujan Menangis Karya Eka Aryani. Hal tersebut sangat tampak perbedaannya dari segi objeknya. Sedangkan dari segi pendekatannya, dari Yuliana Gani menggunakan pendekatan Sosiologi dalam sastra, sedangkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan ekspresif. Sehingga juga tampak perbedaannya baik dari segi objek maupun pendekatan dalam penelitian Yuliana Gani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

¹¹ Yuliana Gani, “Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.” (Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2016).

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Tokoh & Penokohan

Dalam sebuah karya fiksi sudah lumrah dan sebuah keharusan terdapat tokoh dan penokohan. Karena tokoh merupakan sebuah subjek atau orang yang berperan dalam sebuah cerita fiksi. Serta dalam tokoh tersebut terdapat penokohan untuk mengetahui adanya tokoh yang berperan memiliki sifat atau karakter yang seperti apa, sehingga penokohan disini menjelaskan terhadap sifat seorang tokoh.

a. Pengertian Tokoh & Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Jadi, tokoh adalah orangnya. Sebagai subjek yang menggerakkan sebuah peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak atau penokohan adalah kualitas seorang tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain. Karena seyogyanya watak yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup.¹²

Tokoh dan penokohan tersebut sangat berkaitan. Karena kehadiran tokoh juga harus disertai dengan watak atau penokohan, sehingga tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita memiliki karakter masing-masing dan memiliki ciri-ciri masing-masing. Sehingga adanya penokohan dalam sebuah tokoh sangat penting untuk membedakan antara tokoh yang satu

¹² Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, hlm. 50

dengan tokoh yang lainnya. Dengan kehadiran sebuah penokohan dalam sebuah tokoh akan memberikan efek yang berbeda terhadap tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita maupun peristiwa.

Tokoh bisa dibilang pelaku suatu peristiwa. Sebaliknya peristiwa selalu melibatkan tokoh. Tidak ada peristiwa tanpa melibatkan tokoh, demikian juga sebaliknya tidak ada tokoh tanpa menampilkan suatu peristiwa. Menurut James, tokoh tertentu selalu berkaitan dengan peristiwa tertentu yang pada gilirannya membentuk plot. Keterlibatan tokoh terhadap suatu peristiwa diakibatkan oleh kehadirannya sebagai makhluk sosial. Menurut Welles cara yang paling sederhana dalam melukiskan seorang tokoh yaitu dengan cara memberikan nama terhadap tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Dengan sebuah nama pembaca sudah dapat berimajinasi apa dan siapa tokoh tersebut.¹³

Dengan kehadiran tokoh dalam sebuah peristiwa, akan memberikan suasana yang berbeda bagi pembaca maupun bagi cerita itu sendiri. Selain memberikan suasana yang berbeda, juga dapat memberikan sebuah imajinasi yang luar biasa terhadap peristiwa atau cerita itu sendiri, seakan akan peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Karena hal itulah juga faktor adanya tokoh dan penokohan dalam sebuah peristiwa maupun cerita fiksi lainnya.

Sebagai tokoh rekaan para pelaku bergerak bebas dari suatu peristiwa ke peristiwa lain, dari satu lokasi ke lokasi lain, bahkan dari

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 246

ruang ke waktu dan sebaliknya. Tokoh dan peristiwa membangun cerita. Seperti diketahui dalam karya sastra cerita adalah fiksi, imajinasi, rekaan, bahkan dibuat-buat.¹⁴ Sehingga hal itu tidak semuanya selalu benar. Seperti halnya tokoh dalam sebuah peristiwa yang diceritakan, tidak semata-mata memberikan tokoh dan nama aslinya bisa jadi memberikan tokoh dan nama yang lain selain tokoh yang terdapat dalam peristiwa yang sesungguhnya.

Dalam arti lain tokoh adalah istilah yang merujuk pada individu, pada struktur fisik, badan kasar, hakikatnya sama dengan benda-benda yang ada disekitarnya. Sedangkan penokohan atau karakterisasi adalah cara-cara pengungkapan terhadap tokoh yang dikaitkan dengan dunia rekaan, sebagai kualitas kreatifitas dan imajinasi.¹⁵

Dalam sebuah peristiwa atau cerita pastinya setiap tokoh memiliki karakteristik yang berbeda dan tokoh yang berbeda pula. Karena pastinya pengarang memiliki tujuan yang berbeda dalam setiap tokoh dan memberikan sebuah penokohan atau karakter setiap tokohnya¹⁶. Sehingga, pada intinya tokoh dan karakter yang ada pada sebuah cerita tidak akan sama dengan kehidupan aslinya maupun tokoh aslinya. Sehingga hal itulah yang memberikan sebuah nuansa imajinasi yang baik, yang dapat memberikan kesan yang berbeda terhadap pembaca.

Ada beberapa metode penokohan yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. *Pertama*, menurut Hudson yang dikutip oleh

¹⁴ Ibid. 249

¹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 169

¹⁶ Furqonul Aziz & Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 63

Sugihastuti, metode analitik atau metode langsung.pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh. Cara mekanisme ini memang sederhana dan hemat, tetapi menggalakkan imajinasi pembaca.

Kedua, metode tidak langsung yang disebut juga metode ragaan atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan watak juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut. Hal ini tidak menggalakkan imajinasi pembaca. Pembaca tidak dirangsang untuk membentuk gambarannya tentang si tokoh.

Ketiga, menurut Kemey yang dikutip oleh Sugihastuti, metode kontekstual dengan metode ini watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan narator di dalam mengacu kepada tokoh cerita. Ketiga metode ini dapat dipakai secara bersama dalam menggarap novel.¹⁷

Dalam cerita rekaan bermacam-macam tokoh. Berdasarkan cara menampilkannya, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh datar atau tokoh sederhana dan tokoh bulat atau tokoh kompleks. Menurut forster, tokoh datar disoroti dari satu segi wataknya saja, tokoh datar bersifat statis wataknya sedikit sekali bahkan tidak berubah sekali. Tokoh bulat adalah tokoh yang ditampilkan lebih dari satu segi watak, kepribadian, dan jati dirinya secara berganti-ganti. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya

¹⁷ Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, hlm. 51

karena selain memiliki berbagai kemungkinan sikap, dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.¹⁸

Dari pengertian tokoh dan penokohan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh adalah orang, subyek, pelaku yang melakoni atau yang berperan dalam sebuah cerita maupun peristiwa. Bisa dikatakan tokoh merupakan sebuah figure yang bergerak memainkan peran berbagai watak dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan adalah watak atau sifat atau karakteristik seorang tokoh dalam sebuah cerita maupun peristiwa. Sehingga penokohan inilah yang akan memberikan suasana yang berbeda maupun kesan yang lain setiap tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Maka dari itu, bisa dikatakan tokoh dan penokohan ini sangat erat hubungan atau sangat berhubungan satu sama lain untuk mengembangkan sebuah peran dan watak dalam sebuah cerita maupun peristiwa.

b. Jenis-jenis Tokoh & Penokohan

Berdasarkan perannya tokoh terbagi menjadi 3 sebagai berikut:

1) Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh utama dalam cerita. Biasanya peran protagonis menjadi tokoh sentral, yaitu tokoh yang menentukan gerak cerita. Selain itu, peran yang dimainkan biasanya mewakili hal-hal positif.

Tokoh protagonist biasanya dalam sebuah cerita paling banyak berperan atau berlaga. Dan tokoh protagonist tersebut sering memiliki watak baik. Sehingga tokoh protagonis bisa dibilang kesan pertama para

¹⁸ Ibid. 52

pembaca akan bertemu dengan tokoh protagonis. Selain sering muncul, berperan, juga sifatnya yang dimiliki tokoh protagonis ini memiliki watak baik ketika tokoh yang lainnya. Akan tetapi sifat yang dimiliki tokoh tersebut bisa staknan dari awal sampai akhir atau sebaliknya di awal sifatnya baik, akan tetapi dari tengah cerita sampai akhir cerita memiliki sifat yang tidak baik atau watak yang tidak baik.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh Antagonis adalah tokoh yang menjadi penentang tokoh utama dalam cerita. Biasanya peran antagonis diperlihatkan sebagai tokoh yang jahat sehingga dapat menimbulkan rasa benci atau anti pati pada pembaca, pendengar, atau penonton. Selain itu, biasanya peran yang dimainkan mewakili hal-hal negatif.

Tokoh antagonis selain tokoh ini menentang terhadap tokoh protagonist yang sifatnya tidak baik atau jahat. Tokoh antagonislah yang memberikan kesan yang menggelitik bagi seorang pembaca. Karena dari tokoh antagonis tersebutlah muncul konflik yang ditimbulkan oleh tokoh antagonis terhadap tokoh protagonist. Sehingga bisa dikatakan dalam sebuah cerita pastinya terdapat konflik yang berasal dari tokoh antagonis kepada tokoh protagonist maupun sebaliknya. Dari konflik-konflik yang ditimbulkan oleh tokoh antagonis tersebut, menjadi cerita yang lebih bikin greget seorang pembaca karena terdapat konflik dalam sebuah cerita tersebut.

3) Tokoh Tritagonis

Tokoh Tritagonis adalah tokoh peran pendamping, baik untuk peran protagonist maupun antagonis. Peran ini bisa menjadi pendukung atau penentang tokoh sentral, tetapi juga bisa menjadi penengah atau perantara tokoh sentral. Posisinya menjadi pembela tokoh yang didampinginya. Peran ini termasuk peran pembantu utama.

Tokoh tritagonis merupakan tokoh pendukung atau tokoh penengah antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Biasanya tokoh tritagonis tidak sering keluar dalam sebuah cerita hanya menjadi pendamping bagi tokoh protagonist maupun antagonis itu sendiri. Dan tokoh tritagonis ini menjadi penengah dalam konflik yang terjadi dalam sebuah cerita.¹⁹

Pembaca novel sering mengidentifikasi diri, memberikan simpati dan empati, atau melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tertentu. Tokoh yang disikapi demikian disebut tokoh protagonis. Tokoh protagonis merupakan pengewajantahan dari norma dan nilai yang ideal bagi pembaca. Menurut Panuti Sudjiman, tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan di dalam cerita. Penentuan tokoh protagonis didasarkan pada kriteria sebagai berikut: *pertama*, tokoh yang paling tinggi intensitas keterlibatannya dalam peristiwa yang membangun cerita. Waktu yang digunakan untuk menceritakan pengalaman tokoh protagonis lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk mengisahkan tokoh-tokoh lain. *Kedua*, tokoh protagonis

¹⁹ Ainia Prihantini, *Master Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: B First, 2015), hlm. 192

berhubungan dengan semua tokoh yang ada dalam cerita, sedangkan tokoh-tokoh lain tidak saling berhubungan. *Ketiga*, protagonist menjadi sorotan dalam cerita.

Dalam sebuah cerita pasti mengandung konflik. Biasanya konflik disebabkan oleh tokoh lain. Tokoh penyebab konflik adalah tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penentang utama atau yang berposisi dengan protagonist.

Dalam cerita juga terdapat tokoh bawahan. Tokoh bawahan menurut Games yang dikutip oleh Sugihastuti, adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.²⁰

Tokoh berdasarkan kedudukannya terbagi menjadi 3, sebagai berikut:

1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama, frekuensi kemunculannya tinggi, dan menjadi pusat penceritaan. Tokoh utama menjadi tokoh sentral dalam sebuah cerita, yang lebih dominan dalam sebuah cerita. Tokoh utamalah yang memiliki peran yang lebih banyak dibandingkan tokoh yang lain, karena sebagai tokoh sentral dalam sebuah cerita. Jadi mengapa, ketika dalam sebuah cerita tersebut yang paling disoroti oleh si pembaca tersebut adalah tokoh utama, karena keadaan

²⁰ Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, hlm. 53

tokoh utama sering muncul dan memiliki karakter yang bisa memberikan rasa penasaran si pembaca.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh sentral bukan frekuensi kemunculannya tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

2) Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang menciptakan situasi untuk memancing konflik bagi karakter utama atau tokoh utama, misalnya sebagai orang kepercayaan karakter utama. Biasanya adanya konflik dalam sebuah cerita berangkat dari tokoh bawahan yang memberikan penekanan lebih terhadap tokoh utama. Sehingga dengan adanya tokoh bawahan tersebut akan menimbulkan situasi dan cerita yang lebih greget. Maka dalam sebuah penceritaan, ketika dalam sebuah cerita tidak terdapat konflik maka cerita tersebut tidak akan sampai pada puncak klimaks seorang pembaca. Sehingga dengan adanya tokoh bawahan yang menimbulkan konflik terhadap tokoh utama akan terasa sampai klimaks seorang pembaca.

3) Tokoh Figuran

Tokoh figuran adalah tokoh yang diperlukan untuk mengisi dan melengkapi sebuah cerita. Biasanya mereka tampil tanpa dialog walaupun ada dialog, bersifat informatif. Tokoh figuran disini posisinya hanya sebagai tokoh pelengkap, dan biasanya sifatnya sementara, terkadang ada terkadang tidak ada. Artinya tokoh figuran disini tidak stakan dalam

sebuah cerita keberadaanya. Tergantung kebutuhan dalam sebuah cerita tersebut. Maka dari itu tokoh figuran tersebut merupakan tokoh yang melengkapi dalam sebuah cerita.²¹

Dari penjelasan jenis-jenis tokoh dan penokohan, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam sebuah tokoh terdapat beberapa macam tokoh yang bisa kita ketahui. Ketika kita ingin melihat jenis tokoh berdasarkan perannya, maka berhubungan dengan protagonist, antagonis, dan tritagonis. Apabila kita ingin melihat jenis tokoh berdasarkan kedudukannya, maka berhubungan dengan tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh figuran. Dari jenis-jenis tersebut memiliki perannya masing-masing, sehingga tergantung bagaimana kita ingin melihat tokoh tersebut dari segi apa yang akan kita lihat dalam sebuah cerita maupun peristiwa.

2. Tinjauan Tentang Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi, prosa yang tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”

Menurut Jeremy Hawthorn, yang dikutip oleh Furqonul Aziez novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, yang tokoh-tokoh dan perilakunya merupakan cerminan kehidupan nyata

²¹ Prihantini, *Master Bahasa Indonesia*, hlm. 193

di masa sekarang ataupun di masa lampau, dan yang digambarkan dalam satu plot yang cukup kompleks.²²

Novel berbentuk prosa, yaitu dengan kata lain, novel merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan tanpa irama yang teratur. Novel tidak berbentuk begitu saja, dalam novel bisa dijumpai elemen-elemen puisi ataupun mencantumkan puisi di dalamnya.

Novel bersifat naratif, artinya ia lebih bersifat “bercerita” daripada “memperagakan”. Ciri yang satu ini membedakan novel dengan drama, yang penceritaannya lebih banyak mengandalkan peragaan dan dialog. Tentu saja novel bisa membuat penggambaran-penggambaran yang sangat dramatis, nyaris tampak seperti keadaan yang sesungguhnya sehingga pembaca bisa lupa bahwa apa yang kita saksikan tentang tokoh dan latar tidak disuguhkan secara langsung, tetapi melalui bantuan teknik cerita atau narasi tertentu.²³

Menurut Teeuw, novel adalah salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrical sandiwara atau sajak. Novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, selain itu novel menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas.

²² Abdul Hasim, *Menganalisis Fiksi*, hlm. 2

²³ Ibid. hlm. 3

Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah novel dikatakan genre yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris.

Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi atas keadaan sekitarnya. Kenney juga berpendapat bahwa novel adalah suatu fiksi naratif yang panjang dan merupakan imitasi dari keadaan sebelumnya.²⁴

Menurut Nurgiyantoro yang dikutip oleh Citra Salda Yanti, mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.²⁵

Berdasarkan dari beberapa pendapat tokoh di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang

²⁴ Ira Rahayu, "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan Mimetik", *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, hlm. 45

²⁵ Citra Salda Yanti, "Religiusitas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi", *Jurnal Humanika*, vol. 3, 15 (Desember 2015).

yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman pengarangnya sendiri, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat dengan kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

3. Tinjauan Tentang Pendekatan

Dalam sebuah penelitian karya sastra fiksi, kita harus memahami terhadap karya sastra fiksi yang akan kita analisis. Sehingga akan memiliki pandangan terhadap apa yang akan kita analisis, dan menggunakan pendekatan apa untuk menganalisis karya sastra fiksi tersebut. Pendekatan merupakan salah satu hal untuk mengimbangi terhadap analisis pada karya sastra fiksi. Karena bisa dikatakan dengan pendekatan tersebut kita akan mendapatkan apa yang akan kita analisis, atau dalam istilah penelitian sebagai pisau bedah dalam penelitian karya sastra fiksi. Sehingga sangat membantu ketika kita ingin menganalisis karya fiksi tersebut dengan menggunakan pendekatan sesuai dengan selera peneliliti ingin menggunakan pendekatan apa yang cocok terhadap penelitiannya.

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan sering disamakan dengan metode. Secara etimologis pendekatan berasal dari kata *appropio* (latin), *approach* (inggris), yang diartikan sebagai jalan dan penghampiran. Dengan dasar pertimbangan bahwa sebuah penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang tersusun secara

sistematis dan metodis, maka perlu dibedakan antara metode dengan pendekatan. Benar, secara etimologis pendekatan juga berarti jalan, yaitu cara itu sendiri, tetapi perlu dijelaskan bahwa pendekatan pada dasarnya memiliki tingkat abstraksi yang lebih tinggi baik dengan metode maupun teori. Dalam sebuah pendekatan dimungkinkan untuk mengoperasikan sejumlah teori dan metode. Dalam hubungan inilah pendekatan disejajarkan dengan bidang ilmu tertentu, seperti: pendekatan sosiologi sastra, psikologi sastra, biografi sastra, antropologi sastra, mitopoik, intrinsic dan ekstrinsik, termasuk pendekatan yang ditawarkan oleh Abrams, yaitu objektif, ekspresif, mimetic, dan pragmatic, dan sebagainya. Dalam hubungan ini perlu diberikan catatan bahwa definisi yang dikemukakan bersifat relatif sebab yang jauh lebih penting adalah tujuan yang hendak dicapai, sehingga sebuah pendekatan pada tahap tertentu bisa menjadi metode.²⁶

Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Dengan pendekatan, berarti seorang analisis, peneliti atau kritikus mempergunakan cara pandang, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangka pemikiran, pradigma dalam usaha memahami realita sebelum melakukan analisis interpretative terhadap suatu teks puisi, novel, drama atau lainnya. Berbekal pendekatan, seorang analisis sesungguhnya memasuki kajian sastra dengan langkah dan cara berpikir secara terpadu, terfokus, dan

²⁶ Ratna, "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra", hlm. 41

terhindarkan dari cara-cara spekulatif dan acak yang tidak sejalan dengan cara berpikir sistematis.

Dengan demikian, seorang analisis atau pembaca kritis harus mampu menerjemahkan pengalaman atau realitas yang dia tangkap lewat kegiatan membaca sebuah karya ke dalam bedah analisis yang rasional dengan merujuk kepada pendekatan tertentu, apakah pendekatan structural, sosiologis, psikologis, pragmatic, ekspresif, stilistika dan lain-lain. Tidak ada dalih atau alasan apa pun untuk menghindar dari pemberlakuan pendekatan meski yang dikaji adalah puisi, novel, dan cerpen, yang sering diidentikkan dengan bentuk absurd, aneh serta abstrak.

Maka dalam hal ini, mempermudah dalam menganalisis sebuah karya sastra fiksi melalui pendekatan. Karena akan memiliki pandangan dalam menganalisis sebuah karya melalui pendekatan tersebut. Sehingga pendekatan yang akan digunakan dalam analisis menyesuaikan terhadap karya sastra yang akan dianalisis. Maka, dengan pendekatan tersebut dapat membantu memberikan pandangan dalam sebuah analisis sebuah karya sastra.

Apapun bentuk karya sastra tersebut yang kita hadapi, sepanjang masih berada dalam dunia fisik, dunia riil manusia, ia tetap dapat dikaji secara rasional dengan penggunaan teori-teori yang relevan. Persoalan krusial yang dihadapi oleh hampir sebagian pembaca adalah ketidaktahuannya tentang teori-teori yang parallel dengan pendekatan yang berperan sebagai pisau bedah.

Esensinya adalah bahwa pendekatan sebagai cara pandang atau perspektif di dalam memandang realita tidaklah berdiri sendiri, melainkan bergandeng dengan teori. Pemberlakuan pendekatan structural harus diikuti dengan pemberlakuan teori-teori structural yang memadai, dan pemberlakuan pendekatan psikologis harus diikuti oleh penggunaan teori-teori psikologi dan pendekatan ekspresif harus diikuti dengan penerapan teori ekspresif yang memadai pula. Ketidaktahuan teori atau konsep yang relevan dengan pendekatan akan mengakibatkan kelumpuhan analisis interpretative atas sebuah karya.

Hubungan antara pendekatan dengan konsep atau teori tidak terpisahkan, ibarat dua sisi mata uang. Kenyataan ini diungkap oleh Fisher ketika mengomentari keterpautan antara pendekatan dengan teori. Dengan perspektif atau pendekatan sebenarnya seorang peneliti mempergunakan strategi konseptual untuk memahami realita agar diperoleh ketepatan atau akurasi dalam hal penggambaran atau analisis.²⁷

Dari penjelasan di atas tentang pengertian pendekatan peneliti dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan cara pandang dalam menganalisis sebuah karya sastra. Sehingga dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan, hasil analisis lebih terarah dan terfokus terhadap apa yang akan dianalisis. Maka dari itu, dengan pendekatan tersebut dapat memberikan pandangan, konseptual, dan cara dalam menganalisis sebuah karya sastra.

²⁷ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 47-48

b. Jenis-jenis Pendekatan

Atas dasar penjelasan di atas, maka model pendekatan sastra yang perlu dikemukakan sebagai berikut:

1) Pendekatan Biografis

Pendekatan biografis merupakan studi yang sistematis mengenai proses kreativitas. Subjek creator dianggap sebagai asal-usul karya sastra, arti sebuah karya sastra dengan demikian secara relative sama dengan maksud, niat, pesan, dan bahkan tujuan-tujuan tertentu pengarang. Penelitian harus mencantumkan biografi, surat-surat, dokumen penting pengarang, foto-foto, bahkan wawancara langsung dengan pengarang. Karya sastra pada gilirannya identik dengan riwayat hidup, pernyataan-pernyataan pengarang dianggap suatu kebenaran, biografi mensubordinasikan karya. Oleh karena itu, pendekatan biografis sesungguhnya merupakan bagian penulisan sejarah, sebagai histografi.²⁸

2) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Pendekatan sosiologis menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat.

Sesuai dengan hakikatnya, sebagai sumber estetika dan etika, karya sastra tidak bisa digunakan secara langsung. Sebagai sumber estetika dan etika karya sastra hanya bisa menyarankan. Oleh karena itulah, model

²⁸ Ratna, "Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra", hlm. 55-57

pendekatannya adalah pemahaman dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku masyarakat.

Pendekatan sosiologis, khususnya untuk sastra Indonesia, baik lama maupun modern menjanjikan lahan penelitian yang tidak akan pernah kering. Setiap hasil karya, baik dalam skala angkatan maupun individual, memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial.²⁹

3) Pendekatan Psikologis

Rene Wellek dan Austin Warren menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

Intensitas terhadap gejala-gejala individual di satu pihak, dominasi psike di pihak lain, menyebabkan pendekatan psikologis lebih banyak membicarakan aspek-aspek penokohan, kecenderungan timbulnya aliran-aliran, seperti romantisme, ekspresionisme, absurditas, dan sebagainya.

Meskipun pada awalnya pendekatan psikologis dianggap agak sulit untuk berkembang, tetapi dengan makin diminatinya pendekatan multidisiplin di satu pihak, pemahaman baru terhadap teori-teori psikologi

²⁹ Ibid. hlm. 59-60

sastra di pihak yang lain, maka pendekatan psikologis diharapkan dapat menghasilkan model-model penelitian yang lebih beragam.³⁰

4) Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis adalah pendekatan yang menitik beratkan terhadap manusia dalam masyarakat. Oleh karena itulah antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan, yang sekarang berkembang menjadi studi kultural. Dalam kaitannya dengan sastra, antropologi kebudayaan pun dibedakan menjadi dua bidang, yaitu antropologi dengan objek verbal dan nonverbal. Pendekatan antropologi sastra lebih banyak berkaitan dengan objek verbal.

Lahirnya pendekatan antropologis, didasarkan atas kenyataan, pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa. Kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama memperlmasalahkannya sebagai objek yang penting.

5) Pendekatan Historis

Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara pendekatan sejarah dengan sejarah sastra, sastra sejarah, dan novel sejarah. Pendekatan historis mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti, yang dibedakan dengan sejarah sastra sebagai perkembangan sastra sejak awal hingga sekarang, sastra sejarah sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah, dan novel sejarah, novel dengan unsur-unsur sejarah.

³⁰ Ibid. hlm. 61-62

Pendekatan historis memusatkan perhatian pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya yang lain, sehingga dapat diketahui kualitas unsur-unsur kesejarahannya.³¹

6) Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif lebih menekankan terhadap si pengarang dalam sebuah karya sastra. Biasanya pendekatan ekspresif lebih mudah dalam memanfaatkan data biografis, serta pendekatan ekspresif lebih banyak memanfaatkan data sekunder, data yang sudah diangkat melalui aktivitas pengarang sebagai subjek pencipta. Jadi, sebagai data literer.

Pendekatan ekspresif membuktikan bahwa aliran Romantik cenderung tertarik pada masa purba, masa lampau, dan masa primitive kehidupan manusia. Pendekatan ekspresif dapat dimanfaatkan untuk menggali ciri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, dan feminisme dalam karya, baik karya individual maupun karya sastra dalam kerangka periodisasi.

7) Pendekatan Mimesis

Menurut Abrams, mimesis merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles. Menurut Plato dasar pertimbangannya adalah dunia pengalaman, yaitu karya sastra itu sendiri tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan. Secara hierarkis dengan demikian karya seni berada di bawah kenyataan. Pandangan ini

³¹ Ibid. 63-65

ditolak oleh Aristoteles dengan argumentasi bahwa karya seni berusaha menyucikan jiwa manusia, sebagai catharsis. Disamping itu juga karya seni berusaha membangun dunianya sendiri.³²

8) Pendekatan Pragmatis

Pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Dalam kaitannya dengan salah satu teori modern yang paling pesat perkembangannya, yaitu teori resepsi, pendekatan pragmatis dipertentangkan dengan pendekatan ekspresif. Subjek pragmatis dan subjek ekspresif, sebagai pembaca dan pengarang berbagi objek yang sama yaitu karya sastra. Pendekatan pragmatis dengan demikian memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca tersebut. Pendekatan pragmatis mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dengan mempertimbangkan indicator karya sastra dan pembaca, maka masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis, di antaranya berbagai tanggapan masyarakat tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun implisit, baik dalam kerangkasinchronis maupun diakronis.

9) Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif dibicarakan paling akhir dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini justru merupakan pendekatan yang terpenting sekaligus memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern,

³² Ibid. hlm. 68-70

khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif memusatkan pada unsur-unsur intrinsik, dan mengabaikan unsur-unsur ekstrinsik.³³

Dari penjelasan jenis-jenis pendekatan yang terdapat di atas, bahwa penulis lebih menekankan terhadap satu pendekatan, yaitu pendekatan ekspresi. Penulis lebih fokus atau lebih mengarah kepada pendekatan ekspresif dalam sebuah penelitiannya, dalam hal itu tentang menitik beratkan terhadap si pengarang dalam menciptakan sebuah karyanya.

c. Pendekatan Ekspresif Menurut Perspektif Abrams

Menurut Abrams, pendekatan ekspresif ini menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Pengarang sendiri menjadi pokok yang melahirkan dan memproduksi persepsi-persepsi, pikiran-pikiran dan perasaan yang dikombinasikan. Teori ekspresif berpusat kepada niat awal dan visi pengarang dalam membuat karya. Dalam praktiknya, tidak mustahil membedah diri pengarang dari pengalaman-pengalaman menulisnya.

Pengarang sendiri adalah sosok sentral pertama yang berperan besar dalam satu proses karya sastra. Setelah melewati imajinasi-imajinasi pengarang, lahirlah teks sastra yang bisa diapresiasi oleh masyarakat. Gerard Manley Hopkins, dalam Heraty yang dikutip oleh Taufik Rahayu, menjelaskan tentang kebudayaan Viktorian atau teori estetik yang

³³ Ibid. 71-73

mengatakan bahwa pengarang adalah bapak dari teks karyanya. Menurut Selden, di masa Romantik, perhatikan terhadap pengarang sangat dominan karena karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang pengarang.³⁴

Lebih jauh, menurut Hopkins yang dikutip oleh Taufik Rahayu menjelaskan bahwa pengarang mempunyai kebebasan otoritas terhadap karya yang dibuatnya. Tokoh, latar, tempat, tema, alur dan unsur-unsur intrinsik lainnya dalam teks karya sastra seutuhnya ada dalam hak dan kekuasaan pengarang. Dalam hal memutuskan teks karya, pengarang mempunyai kekuasaan mutlak terhadap karyanya. Hal ini juga yang melatar belakangi kaum romanic yang menganggap pengarang sebagai “Sang Aku” yang mempunyai kebebasan sebebas-bebasnya.

Dalam hal proses kepengarangan, tentu saja tidak lahir begitu saja, tapi melewati berbagai macam proses dan usaha. Lingkungan dan tempat hidup masa kecil pengarang sangat mempengaruhi. Berkenaan dengan tradisi mengarang, T.S. Eliot dalam Heraty yang dikutip oleh Taufik, menyampaikan pendapatnya bahwa perasaan sadar terhadap sejarah merupakan kesadaran terhadap keabadian yang menjadikan pengarang mempunyai sifat tradisional. Dalam waktu bersamaan, pengarang biasanya sadar terhadap peran di zamannya. Pengarang harus mempunyai kesadaran untuk meningkatkan kesadaran masa lalu sebab pengarang hidup dari

³⁴ Taufik Rahayu, “Gaya Kepengarangan Godi Suwarna Dalam Kumpulan Cerpen Murang-Maring,” *Jentera*, vol. 6, 2 (Desember, 2017) hlm. 115.

mengolah dan mengolaborasikan imajinasi-imajinasi yang sudah dilalui, yang sedang terjadi, dan yang akan datang.³⁵

Berdasarkan pendekatan dan langkah kerja yang digunakan pendekatan ekspresif, pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitik beratkan perhatian kepada upaya pengarang atau penyair mengekspresikan ide-idenya yang dimaksud dengan ide disini adalah pengekspresian profesi pengarang kedalam karya sastra.³⁶

Dalam sudut pandang ekspresif, karya merupakan cerminan dari kehidupan penggubahnya. Kenyataan yang dirasakan pengarang dan kenyataan yang pengarang tuangkan dalam karya mengalami singgungan yang menciptakan irisan, ada kesamaan yang muncul di dalamnya. Itu berarti, karya gubahan pengarang tentu karya akan pengaruh dari kehidupan pengarang.

Pengaruh tersebut dapat dilihat dari beragam unsur yang terdapat di dalam sebuah karya. Kisah kehidupan pengarang pada umumnya dapat dituangkan melalui salah satu atau beberapa tokoh di dalam karya tersebut, didukung oleh pendeskripsian latar, alur, hingga tema dan amanat yang sesuai atau paling tidak mewakili apa yang pengarang rasakan dalam kehidupannya.³⁷

Pengarang adalah tokoh sentral dari proses lahirnya sebuah karya sastra. Melalui tangan pengaranglah lahir bermacam-macam karya sastra,

³⁵ Ibid. 116

³⁶ Juni Syaputra, "Pengekspresian Profesi Habiburrahman El Shirazy Dalam Novelet Dalam Mihrab Cinta." *Akrab Juara*, vol. 3, 1 (Januari, 2018), hlm. 39

³⁷ Muhammad Dzikri, Pengaruh Kehidupan Pengarang Pada Novel Chidori, hlm. 138

baik itu prosa maupun puisi yang bisa diapresiasi dan dinikmati pembacanya. Masing-masing pengarang umumnya mempunyai cara sendiri-sendiri dalam mengolah imajinasi dan membuat karyanya. Cara-cara tersebutlah yang kemudian memunculkan kekhasan dari sebuah karya dan pengarangnya.

Pentingnya pengarang dalam proses penciptaan karya sastra, dijelaskan Wellek & Warren yang dikutip oleh Taufik Rahayu, sebagai metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Karya sastra adalah karya personal pengarang, baik itu karya yang berdasarkan pengalaman hidupnya maupun proses imajinasinya. Menurut Lewis yang dikutip oleh Taufik Rahayu, karya sastra dapat ditelaah dari sudut pandang pengarang yang fokus terhadap diri penulisnya (pengarang), imajinasinya, pandangannya, dan spontanitasnya.³⁸

Penelitian pendekatan ekspresif lebih memandang karya sastra sebagai ekspresi dunia batin pengarangnya. Karya sastra diasumsikan sebagai curahan gagasan, angan-angan, cita-cita, citarasa, pikiran, kehendak dan pengalaman batin pengarang. Tentu saja, pengalaman itu telah dimasak dan diendapkan dalam waktu yang relative panjang, sehingga bukan berupa pengalaman mentah yang terputus-putus. Pengalaman batin itu akan menjadi pendorong kuat bagi lahirnya karya sastra. Pengalaman tersebut lebih individual dan bersifat imajinatif yang disintesiskan dalam sebuah karya sastra.

³⁸ Taufik Rahayu, "Gaya Kepengarangan Godi Suwarna, hlm. 111

Atas dasar itu, penelitian pendekatan ekspresif lebih mendasarkan pada aspek latar belakang kepengarangan, kepribadian, dan hal ihwal yang melingkupi kehidupan pengarang. Berbagai hal ini akan diungkap oleh peneliti untuk melengkapi pemahaman tentang teks sastra. Penelitian semacam ini merupakan studi sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatifnya. Dalam kaitan ini, pengarang sebagai pencipta menjadi fokus penelitian mendalam.³⁹

Pengarang dipandang sebagai pencipta yang meneladani ciptaan Tuhan. Untuk setiap penciptaan baru sang pengarang pada prinsipnya memerlukan modal yang berupa kemampuan menyerap di samping memerlukan model yang dapat diteladani. Kalau tragedy yang merupakan model dalam penciptaan sastra, karya-karya yang muncul pada dasarnya cenderung romantic, dalam arti, lahir karena dorongan perasaan yang kuat. Dalam hal ini, sastrawan semacam pahlawan yang terpanggil dan terpilih. Ia merupakan tenaga alam yang hadir untuk menulis menurut keharusannya, dan karya-karya yang dihasilkannya dapat membayangkan atau memantulkan perjalanan dan pengalaman jiwanya.⁴⁰

³⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service, 2013), hlm. 30

⁴⁰ Muhammad Fuad & Edi Suyanto, *Kesantrian dan Kreativitas Pengarang* (Yogyakarta: Textium, 2017), hlm. 29